

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU *CARING* PERAWAT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH WANGAYA

Ni Gusti Ayu Made Aprillia Adwinayanti^{*1}, Made Oka Ari Kamayani¹, Desak Made Widyanthari¹, Ni Putu Emy Darma Yanti¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

^{*}korespondensi penulis, e-mail: aprilliaadwinayanti@gmail.com

ABSTRAK

Perawat merupakan tenaga kesehatan profesional yang bertugas dalam pemberian layanan kesehatan yaitu asuhan keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh perilaku *caring* perawat. Komponen perilaku *caring* pada perawat salah satunya adalah efikasi diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *caring* perawat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif menggunakan kuesioner melalui *google form* kepada 85 orang perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya. Kuesioner yang digunakan adalah *Nursing Competence Self-Efficacy Scale* untuk mengukur efikasi diri dan Instrumen Perilaku *Caring* Swanson yang dimodifikasi untuk mengukur perilaku *caring* perawat yang sudah teruji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas efikasi diri perawat dalam kategori tinggi sebanyak 73 orang (85,9%), sedangkan mayoritas perilaku *caring* perawat dalam kategori sedang sebanyak 55 orang (62,7%). Hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = 0,011$ dan $r = 0,276$. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif lemah antara efikasi diri dengan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula perilaku *caring* yang diberikan oleh perawat. Perawat diharapkan dapat mempertahankan efikasi diri yang tinggi dan meningkatkan perilaku *caring* melalui *primary service*, seminar, *workshop*, *volunteer*, pengabdian masyarakat, dan lainnya.

Kata kunci: efikasi diri, perawat, perilaku *caring*

ABSTRACT

Nurses are professional health workers tasked with providing health services this is nursing care. The provision of nursing care is influenced by the caring behavior of nurses. Component of the caring behavior in nurses is self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and the caring behavior of nurses. This study is a quantitative study with a descriptive correlative design using a questionnaire via google forms to 85 nurses at the Wangaya General Hospital. The questionnaire used was the Nursing Competence Self-Efficacy Scale to measure self-efficacy and the modified Swanson Caring Behavior Instrument to measure the caring behavior of nurses tested for validity and reliability. The results showed that the majority of nurses self-efficacy was in the high category as many as 73 people (85,9%), while the majority of nurses caring behavior was in the moderate category as many as 55 people (62,7%). The result of the spearman rank test showed a p-value of 0,011 and $r = 0,276$. The conclusion is a weak positive relationship between self-efficacy and the caring behavior of nurses at Wangaya General Hospital. Nurses who have high self-efficacy will have high caring behavior. Nurses are expected to maintain high self-efficacy and improve caring behavior through primary service, seminars, workshops, volunteers, community service, and others.

Keywords: caring behavior, nurse, self-efficacy

PENDAHULUAN

Perawat adalah profesional tenaga kesehatan yang memberikan layanan kesehatan salah satunya adalah memberikan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan merupakan tahapan dalam mengoptimalkan proses pelayanan kesehatan (Pasaribu, 2020). Selain memberikan asuhan keperawatan perawat juga memiliki peran sebagai *advocate*, komunikator, *educator*, dan peran penting untuk meningkatkan pelayanan kesehatan adalah perilaku *caring* (Zuliani *et al.*, 2023).

Perilaku *caring* merupakan tindakan yang didasari dengan rasa peduli, kasih sayang, empati, dan bertanggung jawab (Pragholapati & Gusraeni, 2021). Perawat yang memiliki perilaku *caring* rendah berjumlah 61 orang (48%) (Darmawan, 2019). Meskipun perilaku *caring* sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, akan tetapi masih banyak perawat yang sering mengabaikan perilaku *caring* hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara standar beban kerja dari perawat dengan jumlah pasien yang ditangani (Wuwung *et al.*, 2020). Seseorang yang memiliki perilaku *caring* rendah dikarenakan rendahnya efikasi diri. Untuk memaksimalkan perilaku *caring* dari perawat dibutuhkan efikasi diri yang tinggi sehingga mampu menghadapi tantangan dalam pekerjaannya (Afrida *et al.*, 2022).

Efikasi diri merupakan kepercayaan pada diri sendiri untuk meningkatkan

performa kerja demi mencapai tujuan yang diinginkan. Perawat yang memiliki efikasi diri yang rendah berjumlah 19 orang (36%) (Suhamdani *et al.*, 2020). Kecemasan dan kewaspadaan pada perawat yang meningkat dapat mengakibatkan rendahnya efikasi diri (Zahroh *et al.*, 2020). Efikasi diri dipengaruhi oleh tiga faktor mulai dari usia, pendidikan, dan lama pengalaman kerja (Drama *et al.*, 2019).

Adanya hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *caring* akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pelayanan keperawatan. Perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka semakin tinggi perilaku *caring* yang diperoleh oleh pasien (Zahroh *et al.*, 2020). Dari penelitian awal yang dilakukan, data diperoleh melalui wawancara kepada lima perawat di RSUD Wangaya dengan menggunakan pedoman perilaku *caring* didapatkan hasil wawancara 4 orang (80%) perawat mengatakan hanya melakukan pendekatan kepada pasien saat di awal pasien masuk di ruangan tersebut dan hasil wawancara 5 orang (100%) perawat mengatakan jarang menyempatkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan perasaan dari pasien, hal ini dikarenakan perawat disibukkan dengan pekerjaan rutinitas dalam pembuatan asuhan keperawatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 85 perawat yang bertugas di Ruang Intensif, IGD, Hemodialisa, Ruang Cendrawasih, dan Ruang Kaswari RSUD Wangaya, yang diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling* melalui metode *stratified random sampling*.

Penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani

informed consent, perawat yang dipilih secara acak dengan cara diundi menggunakan *spin well*, dan merupakan perawat pelaksana di ruangan intensif, IGD, hemodialisa, Kaswari, dan Cendrawasih. Sementara itu kriteria eksklusinya adalah perawat pelaksana yang tidak kooperatif atau memberikan umpan balik. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei sampai Oktober 2024.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *barcode* dan *link google form* yang sudah terhubung dengan kuesioner

dengan estimasi pengisian kuesioner selama 15-20 menit. Dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu, *Nursing Competence Self-Efficacy Scale* untuk mengukur efikasi diri perawat yang dimodifikasi oleh peneliti dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,986 dan instrumen Perilaku *Caring* dari Swanson untuk mengukur perilaku *caring* perawat yang dimodifikasi oleh peneliti, terdapat

pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,870. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Spearman Rank* dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Penelitian ini telah dinyatakan laik, dengan terbitnya surat kelaikan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian RSUD Wangaya dengan no. 000.9.2/6196/RSUDW.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Lama Pengalaman Kerja (n=85 orang)

Variabel	Mean (tahun)	Standar Deviasi (tahun)	Min-Max (tahun)
Usia	34,7	5,3	25-46
Lama pengalaman kerja	10,0	5,3	1-21

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa usia minimum dari responden yaitu 25 tahun dan maksimum 46 tahun. Lama

pengalaman kerja minimum responden yaitu 1 tahun dan maksimum 21 tahun.

Tabel 2. Analisis Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Status Pendidikan Terakhir, dan Ruangan (n=85 orang)

Variabel		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	22,4
	Perempuan	66	77,6
Status pendidikan Terakhir	D3	31	36,5
	S1	5	5,9
	Ners	49	57,6
Ruangan	Ruang intensif	19	22,4
	IGD	24	28,2
	Hemodialisa	10	11,8
	Ruang Kaswari	12	14,1
	Ruang Cendrawasih	20	23,5

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 orang (77,6%). Sebagian besar tingkat pendidikan

terakhir responden adalah Ners sebanyak 49 orang (57,6%). Responden mayoritas dari IGD sebanyak 24 orang (28,2%).

Tabel 3. Rerata Nilai Efikasi Diri dan Perilaku *Caring* Perawat di RSUD Wangaya (n=85 orang)

Variabel	Mean	Min-Max	Confidence Interval 95%
Efikasi diri	150,22	38-189	141,32 -159,12
Perilaku <i>caring</i>	97,27	75-111	95,26-99,28

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata efikasi diri pada responden yaitu 150,22 dengan nilai minimum 38 dan maksimum yaitu 189.

Pada variabel perilaku *caring* didapatkan nilai rata-rata 97,27 dengan nilai minimum 75 dan nilai maksimum variabel perilaku *caring* yaitu 111.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri dan Perilaku *Caring* Pada Perawat (n=85 orang)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Efikasi diri	Rendah	3
	Sedang	9
	Tinggi	73
Total	85	100,0
Perilaku <i>caring</i>	Rendah	11
	Sedang	55
	Tinggi	19
Total	85	100,0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 73 orang (85,9%). Pada variabel perilaku *caring* sebagian besar responden memiliki perilaku

caring sedang sebanyak 55 orang (64,7%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri perawat mayoritas dalam kategori tinggi sedangkan perilaku *caring* perawat mayoritas dalam kategori sedang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dimensi Perilaku *Caring* Pada Perawat di RSUD Wangaya (n= 85 orang)

Dimensi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Maintaining belief</i>	Rendah (<6)	6	7,1
	Sedang (6-7)	54	63,5
	Tinggi (8)	25	29,4
<i>Knowing</i>	Rendah (<14)	7	8,2
	Sedang (14-19)	55	64,7
	Tinggi (20)	23	27,1
<i>Being with</i>	Rendah (<45)	15	17,6
	Sedang (45-55)	60	70,6
	Tinggi (56)	10	11,8
<i>Doing for</i>	Rendah (<8)	2	2,4
	Sedang (8-11)	73	85,9
	Tinggi (12)	10	11,8
<i>Enabling</i>	Rendah (<11)	1	1,2
	Sedang (11-14)	65	76,5
	Tinggi (15)	19	22,4

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku *caring* sedang, jika dilihat dari responden yang memiliki *maintaining belief* sedang sebanyak 54 orang (63,5%). Responden yang memiliki *knowing* sedang sebanyak 55 orang

(64,7%). Responden yang memiliki *being with* sedang yaitu 60 orang (70,6%). Responden yang memiliki *doing for* sedang sebanyak 73 orang (85,9%), dan responden yang memiliki *enabling* sedang sebanyak 65 orang (76,5%).

Tabel 6. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku *Caring* Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya (n=85 orang)

Variabel	Perilaku <i>caring</i> perawat	
Efikasi diri - Perilaku <i>Caring</i>	r	p-value
	0,276	0,011

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif lemah dengan nilai signifikan antara efikasi diri dengan perilaku *caring* pada perawat ($r = 0,276$, $p\text{-value} = 0,011 < 0,05$). Nilai r yang

positif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula perilaku *caring* yang diberikan oleh perawat.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas perawat memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman, Imallah, & Kurniasih (2023) yang menyebutkan bahwa sebagian besar perawat memiliki efikasi diri yang tinggi. Tingkat efikasi diri berpengaruh pada kemampuan dalam berpikir kritis, motivasi, dan berperilaku. Berdasarkan tingkat efikasi diri, perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal sehingga meningkatkan rasa percaya diri perawat dalam melaksanakan pekerjaannya (Drama *et al.*, 2019). Efikasi diri yang tinggi memungkinkan perawat akan lebih yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam menyelesaikan tugas dan mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik (Putri & Febriani, 2021).

Efikasi diri yang tinggi pada perawat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, usia, pendidikan, dan lama pengalaman kerja. Pertama, usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efikasi diri. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa usia minimum dari responden yaitu 25 tahun dan maksimum 46 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Drama *et al* (2019) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, maka individu tersebut cenderung membawa sifat-sifat positif dalam melaksanakan pekerjaannya seperti memiliki pengalaman, etika yang baik, dan komitmen dalam menjaga kualitas kerja. Seseorang yang berusia lebih dari 25 tahun cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi karena pada usia tersebut mereka lebih mudah untuk beradaptasi dan memiliki tekad yang kuat dalam menyelesaikan masalah (Nugroho & Kosasih, 2021). Kedua, pendidikan juga dapat memengaruhi efikasi diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah Ners. Perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan semakin mudah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga akan menciptakan rasa percaya diri yang tinggi saat

melakukan tugasnya (Lainsamputty *et al.*, 2022). Ketiga, lama pengalaman kerja dapat memengaruhi efikasi diri. Dalam penelitian ini rata-rata lama pengalaman kerja pada perawat adalah 10 tahun, minimum satu tahun, dan maksimum 21 tahun. Perawat yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dalam memberikan pelayanan keperawatan cenderung memberikan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan perawat yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan memiliki kualitas kinerja yang lebih baik (Drama *et al.*, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *caring* perawat dalam kategori sedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kaunang *et al* (2023) yang menyebutkan bahwa sebagian besar perilaku *caring* perawat berada dalam kategori sedang. Perilaku *caring* yang tinggi dapat memperkuat hubungan antara perawat dengan pasien melalui komunikasi yang efektif sehingga perawat memahami kebutuhan pasien (Wuwung *et al.*, 2020). Hal ini akan memberikan respon positif seperti, membangun hubungan saling percaya dengan pasien, pasien lebih menghargai dan menghormati perawat, dan *caring* juga bisa sebagai pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas pelayanan menjadi lebih baik (Kemenkes RI, 2022).

Perilaku *caring* dipengaruhi oleh beberapa dimensi seperti, *maintaining belief*, *knowing*, *being with*, *doing for*, dan *enabling*. Dimensi pertama yaitu, *maintaining belief* (kepekaan atau menjaga keyakinan). Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa *maintaining belief* perawat sebagian besar dalam kategori sedang. *Maintaining belief* yang dilakukan oleh perawat seperti membangun harapan, berpikir realistis, selalu ada di sisi pasien, dan siap memberikan bantuan sesuai dengan keluhan pasien (Nurani *et al.*, 2022). Dimensi kedua yaitu, *knowing* (mengetahui perkembangan kondisi pasien). Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa *knowing* perawat sebagian besar dalam kategori sedang. *Knowing* perawat yaitu mengetahui bagaimana perkembangan kondisi pasien, mengetahui

rencana keperawatan yang sesuai untuk pasien melalui perawatan yang efisien dan efektif, memahami dan mengetahui informasi kesehatan dari pasiennya, dan mampu memberikan intervensi sesuai dengan keluhan pasien (Hafriska & Kamil, 2017). Dimensi ketiga yaitu, *being with* (kehadiran dari perawat untuk pasien). Berdasarkan penelitian ini *being with* perawat mayoritas dalam kategori sedang. Perilaku *caring being with* tidak hanya hadir secara fisik akan tetapi juga mendampingi pasien secara menyeluruh, berkomunikasi serta memberikan dukungan, dan kenyamanan (Apriani *et al.*, 2020). Dimensi keempat yaitu, *doing for* (melakukan untuk), berdasarkan penelitian ini *doing for* perawat sebagian besar dalam kategori sedang. Tindakan *doing for* berarti bekerja sama untuk melakukan suatu tindakan yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasien (Nurani *et al.*, 2022). Dimensi kelima yaitu, *enabling*, berdasarkan penelitian ini sebagian besar *enabling* perawat dalam kategori sedang. Perawat *enabling* yaitu memberdayakan pasien menjadi lebih mandiri, hal yang dilakukan oleh perawat adalah dengan berbagi informasi, memberikan dukungan menghasilkan alternatif untuk meningkatkan penyembuhan, pertumbuhan, serta perawatan pasien (Hafriska & Kamil, 2017).

Penelitian ini mendapatkan hasil (*p-value* = 0,011) lebih kecil dibandingkan dengan (*p-value* 0,05) yang berarti terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *caring* perawat. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,276, yang menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dengan perilaku *caring* pada perawat di RSUD Wangaya tergolong lemah. Hubungan ini bersifat positif yang berarti bahwa jika efikasi diri meningkat, maka perilaku *caring* juga meningkat. Efikasi diri memiliki hubungan positif dengan perilaku *caring* perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Efikasi diri memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku *caring* saat memberikan perawatan kepada pasien (Zahroh *et al.*, 2020).

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 9 orang (10,6%) memiliki efikasi diri yang tinggi akan tetapi perilaku *caring*-nya rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Drama *et al* (2019) ditemukan bahwa ada 9 orang (32,1%) yang memiliki efikasi diri yang baik dengan perilaku *caring* yang kurang memadai. Selain itu, penelitian oleh Afrida *et al* (2022) juga ditemukan data bahwa perawat yang memiliki efikasi diri tinggi dengan perilaku *caring* rendah sebanyak 22 orang (61,1%). Hal tersebut dikarenakan pengalaman kerja dari perawat kurang dari enam tahun. Perawat yang bekerja lebih dari enam tahun cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi, dan seiring waktu di bidang pekerjaan mereka keterampilan dari perawat menjadi meningkat. Selain itu, status pendidikan dari perawat berpotensi memengaruhi efikasi diri yang tinggi dengan perilaku *caring* yang rendah, sebagaimana terlihat dari data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat 31 orang (36,5%) perawat dengan status pendidikan terakhir yaitu D3 keperawatan. Dalam penelitian Drama *et al* (2019) ada 39 orang (81,2%) perawat dengan tingkat pendidikan D3. Penelitian oleh Afrida *et al* (2022) menemukan 13 orang (28,3%) dengan pendidikan D3 keperawatan. Perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka akan lebih mampu memberikan asuhan keperawatan yang baik, serta memiliki kemampuan dalam analisis, dan manajemen yang lebih tinggi (Alharbi *et al.*, 2024).

Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif lemah antara efikasi diri dengan perilaku *caring* perawat. Hubungan positif lemah menandakan bahwa terdapat hal lain yang memengaruhi lemahnya hubungan efikasi diri dengan perilaku *caring* salah satunya adalah ruangan. Penelitian ini menggunakan enam ruangan meliputi, Ruang Intensif berjumlah 19 orang (22,4%), IGD berjumlah 24 orang (28,2%), Ruang Hemodialisa berjumlah 10 (11,8%), Ruang Kaswari (ruang anak) berjumlah 12 orang (14,1%), dan Ruang Cendrawasih

(ruang rawat inap) berjumlah 20 orang (23,5%). Lemahnya hubungan efikasi diri dan perilaku *caring* disebabkan karena heterogenitas ruangan yang diteliti. Ruang Intensif dan IGD seringkali berada dalam situasi yang kritis dan memerlukan keputusan yang cepat, tepat dan perawat harus memiliki keterampilan yang tinggi, sehingga perawat yang bertugas di Ruang Intensif dan IGD cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi dan lebih mengutamakan tindakan untuk menyelamatkan pasien (Arfarulana *et al.*, 2023; Puspita, 2022). Begitu juga ruangan lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga akan memengaruhi efikasi diri serta kemampuan perawat dalam memberikan perilaku *caring*.

Penelitian ini juga menunjukan bahwa perawat di Ruang Intensif memiliki perilaku *caring* yang tinggi sebanyak 5 orang (26,3%), sedangkan perawat di Ruang Cendrawasih (ruang rawat inap) memiliki perilaku *caring* yang rendah sebanyak 5 orang (25%). Perawat di Ruang Intensif dilatih untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik

sehingga mampu berinteraksi dengan pasien dan keluarga selama perawatan (Fitriani, Aklima, & Jufrizal, 2022). Perawat yang memiliki perilaku *caring* rendah berada di Ruang Cendrawasih (ruang rawat inap), hal ini terjadi karena standar beban kerja yang diharapkan tidak sesuai dengan jumlah pasien yang dirawat, kondisi ini menyebabkan perawat tidak dapat menerapkan perilaku *caring* dengan maksimal (Demur *et al.*, 2019).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori *the caring model* dari Swanson yaitu, memelihara dan menciptakan kesehatan yang dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang berarti dengan orang lain, sehingga menghasilkan hubungan yang erat berdasarkan pada komitmen dan tanggung jawab (Widiastuti & Zuryati, 2023). Penerapan asuhan keperawatan yang dikolaborasikan dengan perilaku *caring* akan memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan kualitas pelayanan sehingga mampu memberikan citra serta reputasi yang baik bagi rumah sakit.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini sebagian besar efikasi diri perawat dalam kategori tinggi. Sebagian besar perilaku *caring* perawat dalam kategori sedang. Terdapat hubungan positif lemah antara efikasi diri dengan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya. Hal tersebut menunjukan semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula perilaku *caring* yang diberikan oleh perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Rosnania, & Nurnainah. (2022). Efikasi Diri Berhubungan Dengan Perilaku Caring Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 563–570. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/P SKM>
- Alharbi, A., Nurfiati, A., Mullen, R. F., McClure, J. D., & Miller, W. H. (2024). The Effectiveness of Simulation-based Learning (SBL) on Students' Knowledge and Skills in Nursing Programs: A Systematic Review. *BMC*

Keterbatasan penelitian ini adalah pengambilan data dilakukan secara daring melalui *barcode* yang disebarkan di lima ruangan serta *link google form* juga dikirimkan ke masing-masing kepala ruangan untuk diteruskan ke perawat ruangan. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat melihat secara langsung respon dari responden, serta responden tidak bisa menanyakan secara langsung item pernyataan yang tidak dipahami.

- Medical Education*, 24(1), 1099. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06080-z>
- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiyani, N. P. D. (2020). Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Ruang Anggrek Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 11. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.450>
- Arfarulana, Sholehah, B., & Munir, Z. (2023). *Kelelahan/Burnout Berhubungan Dengan Efikasi Diri Pada Perawat Intensive Care*

- Unit. 5, 27–36.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Darmawan, A. K. N. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di RSUD Klungkung. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 48–53.
- Demur, D. R. D. N., Mahmud, R., & Yeni, F. (2019). Beban Kerja dan Motivasi Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(2), 164–176.
<https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.303>
- Drama, S. M., Yulia, S., & Mulyadi, M. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit XX Palembang. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 13(1), 40–47.
<https://doi.org/10.23917/bik.v13i1.4490>
- Fitriani, Y. D., Aklima, & Jufrizal. (2022). Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Ruang Intensive Care Description of Nurses Caring Behavior in the Intensive Care Unit. *Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Ruang Intensive Care*, VI(3), 43–47.
- Hafriksa, C., & Kamil, H. (2017). Perilaku Caring Perawat dengan Pendekatan Teori Swanson Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(1), 1–7.
- Kaunang, N. R. O., Susanti, I. H., & Sumarni, T. (2023). Hubungan Beban Kerja dan Burnout dengan Perilaku Caring Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Palang Biru Gombang. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(1), 46–51.
<https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.404>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pentingnya Konsep Caring dalam Asuhan Keperawatan*. Retrived September 25, 2024, from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/176/pentingnya-konsep-caring-dalam-asuhan-keperawatan
- Lainsamputty, F., Purnawinadi, I. G., Santoso, R. B. E., & Babu, V. A. (2022). Efikasi Diri dan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit terhadap Bencana. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 18(1), 37.
<https://doi.org/10.25077/njk.18.1.37-45.2022>
- Nugroho, C., & Kosasih, I. (2021). Analisis Self Efficacy Perawat Berdasarkan Data Demografi Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 43–49.
<https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.86>
- Nurani, I., Firdaus, A. D., & Maulidia, R. (2022). Hubungan Antara Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Berdasarkan Pendekatan Teori Swanson. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 4(2), 163–171.
<https://doi.org/10.35451/jkf.v4i2.972>
- Pasaribu, P. M. J. (2020). *Peran Perawat Dengan Cara Berpikir Kritis Dalam Pengambilan Keputusan Klinis*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/hmv42>
- Pragholapati, A., & Gusraeni, S. A. D. (2021). Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 42–55.
<https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15740>
- Puspita, N. (2022). Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Ruang Igd Dan Icu Rumah Sakit Umum Daerah Karawang. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1).
<https://ejournal.horizon.ac.id/index.php/JKK/article/view/46>
- Putri, T. D. E., & Febriani, N. (2021). Self-Efficacy Dan Kinerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 37.
<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.2585>
- Rohman, N. F., Imallah, R. N., & Kurniasih, Y. (2023). Hubungan Self-Efficacy Dengan Burnout Pada Perawat di Ruang IGD dan ICU. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, 22–2023.
- Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., Husen, L. M. S., & Apriani, L. A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Perawat pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 215–223.
<https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2.158>
- Widiastuti, E., & Zuryati, M. (2023). *Asuhan Keperawatan Berfokus Kebutuhan Dan Keselamatan Pasien*. Muhammadiyah University of Jakarta.
https://repository.umj.ac.id/17088/1/Eni_template_modul_bahan_ajar_penelitian.pdf
- Wuwung, E. C. Q., Gannika, L., & Karundeng, M. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 57–66.
<https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.15>
- Zahroh, R., Qomariah, S. N., Ningsih, S. U., & Bakar, A. (2020). Self Efficacy Associated with Nurse Caring Behavior in Nursing Services in Private Hospitals. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(9), 2710–2714.
- Zuliani, Hariyanto, S., Maria, D., Tauran, I., Urifah, S., Kuswati, A. (2023). *Keperawatan Profesional*. Yayasan Kita Menulis.